

PASĚMONING JOGÈD BĚDHAYA BĚDHAH MADIUN
DI KRATON YOGYAKARTA:
KAJIAN MAKNA SIMBOLIK



TESIS PENGKAJIAN

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian
Persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Seni**

Oleh:
Rahma Indrasari
NIM: 2021322412

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022/2023

TESIS
PENGAJIAN SENI
PASĒMONING JOGÈD BĒDHAYA BĒDHAH MADIUN
DI KRATON YOGYAKARTA:
KAJIAN MAKNA SIMBOLIK

Oleh:

Rahma Indrasari
NIM: 2021322412

Telah dipertahankan pada tanggal **16 Januari 2023**
Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri atas:

Pembimbing Utama



Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T, M. Hum
NIP. 195709091980121001

Penguji Ahli



Dr. Sri Margana, M. Hum
NIP. 19601015199831002

Ketua Penguji

Dr. Koes Yuliadi, M. Hum
NIP. 196807221993031006

Yogyakarta, **13 FEB 2023**

Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S, M. Si
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta,

(Rahma Indrasari)

KATA PENGANTAR

Keberhasilan dalam hidup tidak akan pernah lepas dari kekuasaan Allah SWT yang telah menggariskan sesuatu dalam kehidupan manusia. Rasa syukur Alhamdulillah senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT serta shalawat dan salam yang dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Atas berkah-Nya penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya tulis yang berjudul: *Pasemoning Joged Tari Bedhaya Bedhah Madiun* di Kraton Yogyakarta: Kajian Makna Simbolik. Penulisan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban selama menempuh studi program magister di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Penulisan ini juga sebagai syarat dalam menempuh ujian tugas akhir pada program studi S-2 pengkajian seni pada program magister Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Keberhasilan dalam tulisan ini tentunya juga atas bantuan dan keterlibatan dari berbagai pihak yang sangat berkesan bagi penulis. Dorongan spiritual berbagai pihak dan *support* yang diberikan sangat membantu bagi kelancaran penulisan ini. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Seluruh civitas akademika Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam segala proses kelancaran administrasi untuk menempuh tugas akhir.
2. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T, M. Hum selaku pembimbing, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, waktu, dan masukan-masukan yang sangat berharga yang diberikan kepada penulis.

3. Bapak, Ibu kalian luar biasa. Apapun yang kalian lakukan untuk anak-anak tidak bisa diucapkan dengan kata-kata, dan hanya bisa bilang “aku bangga berada diantara kalian”. Mbak Yanti, Mas Tyan, Mbak Naning, Mbak Nana, dan adikku Ega terimakasih kalian selalu menghibur, dan memberi dorongan untuk maju.
4. Kawedanan Hageng Panitrapura Kraton Yogyakarta, Balai Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran yang telah memberi ijin untuk penelitian.
5. Para narasumber yang sudah memberikan banyak informasi berkaitan dengan tari putri gaya Yogyakarta dan pengetahuan tentang kolonialisme yang ada Yogyakarta.
6. Pada teman dekat saya, sudah selalu mensupport, sabar dan mendorong untuk selalu belajar.
7. Sahabat-sahabat saya yang selalu menghibur dan selalu memberi semangat.
8. Teman-teman sejawat Tugas Akhir 2022/2023 yang senasib seperjuangan dalam menyelesaikan Tesis.

Serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Mohon maaf apabila ada kesalahan, ucapan, serta tingkah laku yang kurang berkenan.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang di dunia ini yang sempurna begitu juga tulisan ini. Segala bentuk kritik, saran, yang bersifat membangun diharapkan

untuk keberhasilan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan membantu pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang tari *Bedhaya Bedhah Madiun*.

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Rahma Indrasari



DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Ringkasan	ii
Daftar Lampiran	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	6
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Manfaat Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
BAB II	8
KAJIAN SUMBER	8
A. Kajian Teori.....	13
B. <i>Pasẽmoning Jogẽd</i> dalam tari gaya Yogyakarta.....	15
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. <i>Setting</i> Penelitian	23
1. Lokasi Penelitian	23
2. Waktu Penelitian.....	23
C. Sumber Data	23
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	24
1. Pengamatan (Observasi).....	24
2. Wawancara.....	24
3. Studi Dokumen.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	25

1. Reduksi Data	25
2. <i>Data display</i> (Penyajian Data)	25
3. <i>Data Verification</i> (Verifikasi Data)	26
F. Pendekatan.....	26
G. Kerangka Tesis	27
BAB IV	30
HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Bentuk Koreografi Bedhaya Bedhah Madiun	30
1. Penari	33
2. Aspek Gerak Tari.....	34
3. Rias dan Busana.....	51
4. Tempat Pementasan.....	54
5. Iringan Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	55
B. Representasi Simbolik dalam Tari Bedhaya Bedhah Madiun	55
C. <i>Pasemoning Joged</i> dalam Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Kraton Yogyakarta	73
BAB V.....	98
KESIMPULAN.....	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penari <i>bedhaya</i> pada masa Sultan HB VIII di Kraton Yogyakarta. Foto tersebut merupakan koleksi ANRI dengan nomor 403. 52 KIT. Jawa Tengah	107
Lampiran 2. Penari <i>srimpi</i> di Kraton Yogyakarta untuk perayaan ulang tahun Sultan pada tahun 1927. Foto tersebut merupakan koleksi ANRI dengan nomor 403.68 KIT. Jawa Tengah.....	107
Lampiran 3. Penari <i>srimpi</i> dengan menggunakan property <i>jemparing</i> . Foto tersebut merupakan koleksi ANRI dengan nomor 403.66 KIT. Jawa Tengah.....	108
Lampiran 4. Prajurit keraton di alun-alun melapor pada Mantri jero, Yogyakarta. Foto tersebut merupakan koleksi ANRI dengan nomor 340.56 KIT. Jawa Tengah.....	108
Lampiran 5. Baju istana untuk seorang ratu yang paling tua, Yogyakarta. Foto tersebut merupakan koleksi ANRI nomor 347. 10 KIT. Jawa Tengah.....	109
Lampiran 6. <i>Serat kandha</i> dengan nomor B/S 17 <i>Bedhaya Gandakusuma</i> , koleksi KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta	109
Lampiran 7. <i>Serat kandha</i> dengan nomor B/S 17 <i>Bedhaya Sudira Gambuh</i> , koleksi KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta.....	110
Lampiran 8. <i>Serat kandha</i> dengan nomor B/S 17 <i>Bedhaya Kuwung-Kuwung</i> , koleksi KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta.....	110
Lampiran 9. <i>Serat kandha</i> dengan nomor B/S 18 <i>Bedhaya Gandakusuma</i> , koleksi KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta.....	111
Lampiran 10. <i>Serat kandha</i> dengan nomor B/S 18 <i>Bedhaya Sudira Gambuh</i> , koleksi KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta.....	111
Lampiran 11. <i>Serat kandha</i> dengan nomor B/S 18 <i>Bedhaya Gandakusuma</i> , koleksi KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta.....	112
Lampiran 12. <i>Serat pasindhen</i> dengan nomor B/S 19 <i>Bedhaya Sudira Gambuh</i> , koleksi KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta.....	112
Lampiran 13. <i>Serat pasindhen</i> dengan nomor B/S 22 <i>Bedhaya Bedhah Madiun</i> , koleksi KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta	113

Lampiran 14. <i>Serat Kandha</i> tari <i>Bedhaya Gandakusuma</i> dengan nomor B/S 10 yang tersimpan di Widya Budaya Kraton Yogyakarta	114
Lampiran 15. Senarai Arsip KHP. Sri Wandawa Karaton Yogyakarta Masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.....	115 - 155
Lampiran 16. <i>Pratelan Beksa Bedhaja Bedhah Madioen</i> di Pura Mangkunegaran	153 - 155
Lampiran 17. <i>Acte Van Verband</i> K. 10 Yogyakarta koleksi ANRI.....	156 - 159
Lampiran 18. <i>Acte Van Contract</i> K. 10 Yogyakarta koleksi ANRI.....	160



Ringkasan

Pasemoning Joged Tari Bedhaya Bedhah Madiun
Di Kraton Yogyakarta: Kajian Makna Simbolik
Nama: Rahma Indrasari
NIM: 2021322412

Tari *bědhaya* diketahui sudah ada dari ratusan tahun yang lalu semenjak Sultan Hamengku Buwono I (1755 – 1792). Setiap Sultan yang bertahta selalu memproduksi/menciptakan tari *bědhaya* yang baru yang menjadi representasi Sultan. Oleh karena Sultan selalu memproduksi *bedhaya*, maka tarian ini memiliki fungsi kultural sangat penting yang memiliki kedudukan sebagai atribut kekuasaan dari sang Raja. *Bědhaya Bedhah Madiun* yang menjadi objek penelitian ini mengisahkan tentang Panembahan Senopati yang bertujuan memperluas wilayah kekuasaan hingga ke wilayah Pulau Jawa bagian timur, termasuk daerah Madiun dan sekitarnya. Penelitian ini menelaah tentang sebuah *genre* tari yang terdapat di Kraton Yogyakarta yaitu *Bědhaya Bedhah Madiun* dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnokoreologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, dari simbol-simbol yang nampak secara fisik pada penyajian tari *bědhaya* yang dianggap sebagai pusaka merupakan simbol antara Tuhan dan manusia, sebagaimana tujuan manusia dalam mewujudkan cita-cita *manunggaling kawula-Gusti*. Kedua, Penggunaan keris dalam tari *bědhaya* juga memiliki istilah *curiga manjing warangka*, *warangka manjing curiga* yang berarti keris bersatu dalam sarung keris, sarung keris yang bersatu dengan keris. Keris dalam tari *bědhaya* memiliki arti *sipat kandel* yang melambangkan ketajaman pikir dan kelembutan hati. *Sipat kandel* ini merupakan pusaka andalan dimana seseorang (dalam hal ini adalah raja) yang memiliki *sipat kandel* kepemimpinannya akan langgeng dan lebih berwibawa. Ketiga, *Bedhaya Bedhah Madiun* yang bercerita tentang Panembahan Senapati memperistri Retna Dumilah untuk memperluas wilayah kekuasannya, yang dapat dimaknai mengalahkan musuh tanpa membunuh tapi melalui cinta. Politik perkawinan bukan merupakan hal yang baru di Jawa dengan meminjam idiom Jawa yaitu *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* yang berarti berjuang tanpa masa, menang tanpa ada yang mempermalukan lawan. Keempat, dari peristiwa pernikahan trah Mataram tersebut dapat dikatakan sebuah rekonsiliasi budaya yang direpresentasikan melalui *Bedhaya Bedhah Madiun*.

Kata kunci: *Bědhaya Bedhah Madiun*, *Pasemon*, Makna Simbolik

Abstract

Bĕdhaya dance is known to have existed hundreds of years ago since Sultan Hamengku Buwono I (1755 – 1792). Each Sultan always produces/creates a new bĕdhaya dance which represents the Sultan. Because the Sultan always produces bedhaya, this dance has a very important cultural function which has a position as an attribute of the power of the King. Bĕdhaya Bedhah Madiun, who be the object of this research, tells the story of Panembahan Senopati who aims to expand his territory to the eastern part of Java Island, including the Madiun area and its surroundings. This research examination a dance genre found in the Kraton of Yogyakarta, namely Bĕdhaya Bedhah Madiun using a symbolic interactionist perspective.

The research method uses qualitative methods with an Ethnochoreology approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques using qualitative analysis. The credibility of the data is done by method triangulation and source triangulation.

The results of the study show that: first, from the symbols that appear physically in the presentation of the bĕdhaya dance which is considered as an heirloom, it is a symbol between God and humans, as the purpose of humans in realizing the ideals of manunggaling kawula-Gusti. Second, the use of the keris in the bĕdhaya dance also has the term curiga manjing warangka, warangka manjing curiga which means that the keris is united in a keris sheath, a keris sheath that is united with a keris. The keris in the bĕdhaya dance means sipat kandel which symbolizes a sharp mind and a soft heart. This kandel sipat is a reliable heirloom where someone (in this case is a king) who has a kandel sipat leadership will be lasting and more authoritative. Third, Bedhaya Bedhah Madiun which contains Panembahan Senapati marrying Retna Dumilah to expand his territory, which can be interpreted as defeating enemies without killing but through love. Marriage politics is not a new thing in Java by borrowing the Javanese idiom, namely nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, which means fighting without a period, winning without anyone embarrassing your opponent. Fourth, from the event of the Mataram breed marriage it can be said that a cultural reconciliation is represented through Bedhaya Bedhah Madiun.

Keyword: Bĕdhaya Bedhah Madiun, Pasemon, Symbolic Meaning

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menelaah tentang sebuah *genre* tari yang terdapat di Kraton Yogyakarta yaitu *Bědhaya Bedhah Madiun* dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Tari *bědhaya* diketahui sudah ada dari ratusan tahun yang lalu semenjak Sultan Hamengku Buwono I (1755 – 1792). Setiap Sultan selalu memproduksi/menciptakan tari *bědhaya* yang baru yang menjadi representasi Sultan. Oleh karena Sultan selalu memproduksi *bědhaya* maka tarian ini memiliki fungsi kultural sangat penting yang memiliki kedudukan sebagai atribut kekuasaan dari sang Raja. Beberapa pementasan tari *bědhaya* selalu dilakukan untuk ritual-ritual tertentu tidak dipentaskan setiap saat. Namun demikian, terdapat pula *bědhaya* yang berfungsi sebagai hiburan. Sebagai sebuah *genre* tari putri, *bědhaya* memiliki ciri karakteristik yang berbeda dengan *genre* tari putri yang lain.

Tari *bědhaya* juga memiliki ciri karakteristik tersendiri antara lain: pertama, ditunjukkan dengan penari putri berjumlah sembilan dan mengenakan tata rias dan busana serba kembar. Kedua, motif gerak dalam tari *bedhaya* merupakan gerak *miraga* atau gerak tari yang tidak menunjukkan arti atau makna tertentu dan merupakan sebuah mimetic dari fenomena alam. Ketiga, pada umumnya tari *bědhaya* memiliki pola-pola penyajian dari *kapang-kapang majeng*, *rakit lajur*, *rakit medali lajur*, *rakit mlebeti lajur*, *rakit tiga-tiga*, *rakit gelar*, *rakit lumbungan*, dan *kapang-kapang mundur*. Keempat, *bedhaya* bermuatan nilai simbolis dan filosofis yang tinggi sehingga menjadi acuan dalam penyusunan tari putri gaya Yogyakarta.

Selama ini diketahui bahwa *babon* (induk) tari *bedhaya* dan yang dianggap tertua serta menjadi pusaka ialah *Bědhaya Semang*. Menurut beberapa peneliti ditemukan bahwa *Bědhaya Semang* dirancang pada masa pemerintahan Hamengku Buwono II (1792 – 1812) (Soerjadiningrat, n.d, Suharti, 1979: 24, Hostetler, 1982: 139, Hughess-Freeland, 2009: 236). Hasil riset tekstual menunjukkan bahwa *bedhaya* pusaka yang tertua adalah *Bědhaya Sumreg*; entah bagaimana ini dikenal menjadi *Semang*, meskipun sudah ada tarian lain dengan nama ini (Brakel-Papenhuijzen, 1992: 58). Tulisan Clara Brakel & Papenhuijzen menyatakan bahwa gendhing pada abad XIX memberi status pusaka pada *Bědhaya Sum(b)reg*, dan tidak kepada *Bědhaya Semang*, namun ini bisa terjadi ditunjukkan oleh nama *Semang* di Kraton (Brakel-Papenhuijzen, 1992: 274). Selama ini di Kraton Yogyakarta di yakini bahwa yang menjadi *babon* atau induk adalah *Bědhaya Semang*, meskipun menurut naskah yang ada di masa HB V ada *bedhaya* yang lebih tua dari *Semang* yang berasal dari Kartasura, baik *Bědhaya Sumreg* maupun *Bědhaya Semang* adalah pusaka kerajaan. Kiranya juga perlu diketahui bahwa di Kraton Yogyakarta memiliki *bědhaya* yang dikategorisasikan sebagai pusaka yaitu: *Bědhaya Sumreg*, *Bědhaya Semang*, *Bědhaya Durma Kina*, *Bědhaya Lambangsari*. Kemudian terdapat juga *bědhaya* yang tidak dikategorisasikan sakral salah satunya ialah *Bědhaya Bedhah Madiun* yang menjadi objek dari penelitian ini.

Tari *Bědhaya Bědhah Madiun* mengisahkan tentang Panembahan Senopati yang bertujuan memperluas wilayah kekuasaan hingga ke wilayah Pulau Jawa bagian timur, termasuk daerah Madiun dan sekitarnya. Hal tersebut dinyatakan oleh Soedarsono bahwa:

In Yogyakarta there is a bedhaya whose background is a historical event, such as Bedhaya Bedhah Madiun, which describes the suppression of the rebellion of the regent of Madiun by the kingdom of Mataram (Soedarsono, 1974: 43)

(Di Yogyakarta terdapat bedhaya yang latar belakangnya adalah peristiwa sejarah, seperti *Bedhaya Bedhah Madiun* yang menggambarkan tentang penumpasan pemberontakan Bupati Madiun oleh Kerajaan Mataram).

Panembahan Senopati melakukan penyerangan ke wilayah Madiun sehingga terjadi peperangan. Retno Dumilah sebagai panglima perang dari Madiun akhirnya turun tangan untuk menghadapi Panembahan Senopati, akan tetapi pada akhirnya dalam perang tersebut keduanya saling jatuh cinta dan kemudian Retno Dumilah diperistri oleh Panembahan Senopati. Nama lain dari *Bědhaya Bědhah Madiun* adalah *Bědhaya Gandakusuma*, karena gendhing iringan tari *Bědhaya Bedhah Madiun* adalah *Gandakusuma*.

Eksistensi tari *bědhaya* di Kraton Yogyakarta yang masih terpelihara sampai saat ini tidak lepas dari keberadaan Sultan sebagai pemegang otoritas seni budaya yang berada di Kraton Yogyakarta. Oleh sebab itu, lahirnya karya-karya tari di kraton selalu dikaitkan dengan Sultan yang sedang bertahta sehingga suatu karya tari dinyatakan sebagai *yasan Ndalěm*. Pernyataan sebagai *yasan Ndalěm* ini pada umumnya muncul pada teks *kandha* saat suatu karya tari akan dipentaskan. *Kandha* merupakan narasi yang berisikan tentang sesuatu yang akan dikisahkan dan yang telah dikisahkan dalam suatu pertunjukan tari Yogyakarta.

Pementasan tari *bědhaya* di masa pemerintahan Sultan biasanya juga terkait dengan suatu peristiwa yang menandai suatu situasi saat itu. Sebuah tarian tidak hanya mengandung unsur fisiknya saja, akan tetapi juga mengandung sesuatu yang menjadi

dasar gagasannya. Pertunjukan tari di Kraton Yogyakarta proses penciptaannya terkait dengan suatu peristiwa yang menandai pada zaman tersebut. Dinyatakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam pidato Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa bidang Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menyatakan bahwa: Setiap karya cipta seni itu punya konteks dengan waktu (Sri Sultan Hamengku Buwono X Pidato Penganugerahan Doctor Honoris Causa bidang Seni Pertunjukan, 2011: 7). Selain itu, secara personal tari merupakan ekspresi bagi pelakunya sebagaimana dinyatakan seorang tokoh tari gaya Yogyakarta, B.P.H. Suryodiningrat berpendapat bahwa:

Inkang kawastanan jogèd inggih punika ébahing sadaya sarandhuning badan, kasarèngan ungèling gangsa, katata pikantuk wiramaning gèndhing, jumbuhing pasémon, kalayan pikajènging jogèd (Suryodiningrat, 1934: 3).

(Bahwa yang disebut tari adalah Bergeraknya seluruh anggota badan, yang diiringi oleh bunyi gamelan yang ditata sesuai dengan irama *gèndhing*, simbol serta makna tariannya).

Tari *bèdhaya* sebagai salah satu *genre* tari putri di Kraton Yogyakarta yang telah melalui proses perjalanan sejarah sejak dari zaman kolonial sampai pada saat ini tentu saja tidak lepas dari proses konstruksi dan reproduksi. Proses konstruksi dimaksudkan bawa proses penyusunan tari *bèdhaya* di kraton Yogyakarta dapat saja dipengaruhi oleh zaman pada saat itu. Sementara reproduksi dimaksudkan terjadinya proses produksi ulang terhadap *bèdhaya* yang dimungkinkan masuknya unsur-unsur baru misalnya penggunaan *brass music* pada *kapang-kapang*. Properti tari yang biasanya menggunakan keris, akan tetapi diketahui bahwa beberapa tari *bedhaya* menggunakan senjata lain yaitu pistol. Penggunaan pistol bahkan diketahui juga

terdapat dalam *Bědhaya Semang*. Diketahui bahwa pistol juga digunakan untuk beberapa tari srimpi. Penggunaan busana penari *bědhaya* yang semula mengenakan busana *kampung* yang merupakan pakaian kebesaran *mantèn* Yogyakarta. Namun demikian semenjak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII mulai mengenakan rompi dengan hiasan kepala mengenakan *jamang* dan bulu-bulu. Sementara itu, dalam teks *kandha* yang menyisipkan bahasa Belanda ditengah narasi bahasa Jawa. Kemudian diluar pertunjukan tari, prajurit Kraton memadukan gamelan Jawa dengan *brass music*. Selain itu, tata cara berbusana juga diketahui dengan memadukan unsur-unsur barat.

Bagi kalangan istana tari *bědhaya* merupakan tari yang sudah mencapai tingkat standar yang tinggi sebagai sumber rujukan dalam tari putri gaya Yogyakarta. Selain itu, pemilihan penari *bědhaya* memperhitungkan kualitas kepenarian dan kemampuan penari. Penggunaan tata rias *paès agěng* merupakan standar tata rias yang paling tinggi, dan tata busana *kampung* merupakan tata busana kebesaran gaya Yogyakarta. Namun demikian, menurut pandangan bangsa barat (Belanda) tidak menutup kemungkinan budaya yang mereka miliki dapat menjadi bagian dalam suatu penyajian tari *bědhaya*. Atau sebaliknya, agar supaya Sultan dianggap sejajar dengan kolonial, unsur-unsur barat dimasukkan dalam penyajian tari *bědhaya*. Dengan demikian, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Loomba bahwa: “Kolonialisme” bukan hanya sesuatu yang terjadi dari luar suatu negara atau suatu bangsa, bukan hanya sesuatu yang beroperasi dengan kerja sama kekuatan-kekuatan dalam, tetapi adalah sesuatu yang salah satu versinya bisa ditiru dari dalam (Loomba, 2020: 17). Dengan demikian, dari perubahan-

perubahan secara fisik yang terdapat di tari *bědhaya* dimana penggunaan busana, properti tari, dan *gendhing* iringan tentu dalam penyusunannya dengan memperhitungkan apa yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi dengan bergesernya penggunaan tersebut, tentunya juga akan mengalami pergeseran makna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan tersebut di atas penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol-simbol yang direpresentasikan melalui tari *Bědhaya Bedhah Madiun*?
2. Pesan apa yang ingin disampaikan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII melalui tari *Bědhaya (pasěmoning jogèd)*?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendiskripsikan simbol-simbol secara fisik yang direpresentasikan melalui tari *bědhaya*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendiskripsikan pesan yang ingin disampaikan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (*pasěmoning jogèd*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi tentang tari *bědhaya* dalam mengetahui makna (konteks) dibalik teks *bědhaya*, secara khusus telaah tentang tari *Bědhaya Bědhah Madiun*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat digunakan sebagai rujukan dalam membuat koreografi tari *bědhaya* yang merepresentasikan simbol-simbol tentang suatu pesan (makna) yang ada dalam penyajian tari *bědhaya*.

